

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lembaga pertama bagi anak, yaitu sebagai tempat bagi anak untuk bersosialisasi, memperoleh kasih sayang, simpati, pembelajaran, bimbingan, pendidikan, sandang, serta papan. Tidak hanya aspek materiel pada keluarga, anak pun wajib mendapatkan afeksi yang cukup dari orangtua agar kebutuhan psikologis dan morelnya terpenuhi. Namun pada masyarakat urban, orangtua kini sering menghadapi banyak persoalan seperti yang dikatakan oleh Nasir (2012) berupa kurangnya kedewasaan pasangan suami istri, faktor ekonomi, terjadinya kesalahpahaman pemikiran, perbedaan pendapat, keseharian, dan emosi yang beragam memicu adanya perpisahan atau perceraian, sehingga mengakibatkan angka perceraian meningkat.

Faktanya, perceraian sudah lumrah pada masyarakat khususnya masyarakat urban. Fenomena perceraian pun kini semakin sering diberitakan melalui media massa, baik melalui televisi, media cetak, maupun berita *online*. Berdasarkan data yang dikutip dari situs berita *online* detik.com dari website Mahkamah Agung (MA), Rabu (3/4/2019), sebanyak sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018.

Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Pada tahun 2015-2019, terdapat 23.759 kasus yang tercatat di Pengadilan Agama Jakarta Timur terkait perkara perceraian. Kasus tersebut disebabkan oleh cerai talak dan cerai gugatan, sehingga dalam hal ini perceraian orangtua di Jakarta cukup marak terjadi.

Keluarga yang telah terbentuk tidak jarang harus berakhir dengan perceraian, perceraian merupakan akhir dari eskalasi berbagai permasalahan yang terjadi sebelumnya dan merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh jika pernikahan sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo, 2007).

Perceraian pada orangtua tidak hanya berdampak pada kedua pasangan yang bercerai, tetapi anak juga dapat merasakan dampak dari perceraian orangtua, khususnya pada usia remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode yang penting dimana terjadi perkembangan fisik dan perkembangan mental (Wangge & Hartini, 2013). Keseluruhan perkembangan tersebut membutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock, 2006). Remaja berada pada masa kritis karena sedang berhadapan dan memenuhi tugas perkembangannya. Pada saat tersebut, remaja yang mengalami perceraian orangtua harus berhadapan dengan fakta bahwa kedua

orangtuanya berpisah, hal ini membuat mereka memiliki beban ganda yaitu memenuhi tugas perkembangan dan menghadapi perceraian yang dialami oleh orangtua.

Keadaan tersebut berhubungan dengan penerimaan diri remaja dalam merefleksi dirinya sendiri, maupun bagaimana dirinya memahami fenomena perceraian. Pada tahun 2013 Bernard menyatakan bahwa penerimaan diri adalah tingkat individu memperhatikan karakteristik kepribadiannya, sehingga merasa mampu dan ingin hidup sebagaimana mestinya. Bila individu tersebut mampu memahami perilakunya, ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain pun akan menyukainya dengan kualitas yang ada pada dirinya. Akan tetapi, bila individu tersebut tidak mampu memahami dirinya, ia akan cenderung menolak atau memperbaiki hubungannya dengan orang lain.

Penerimaan sikap orang lain dipengaruhi oleh sikap menerima diri sendiri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian lingkungan sosial yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, Williams dan Lynn dalam Bernard (2013) menyebutkan bahwa penerimaan diri mempunyai lima cara yang berbeda, meliputi sikap tidak terikat (*nonattachment*), sikap tidak menghindar (*non-avoidance*), tidak menuduh (*nonjudgement*), toleransi (*tolerance*) dan memiliki kemauan (*willingness*). Lebih lanjut, Simon et al. (2016) mengatakan “Kebahagiaan banyak

bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang individu miliki, serta mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi. Berkaitan dengan penerimaan diri sendiri, remaja perlu memiliki perasaan untuk menyukai dan menerima diri sendiri, maupun perasaan bahwa mereka diterima oleh lingkungannya. Hal ini dapat membantu mereka puas dengan kehidupannya, sehingga dapat menganggap dirinya bahagia.

Hal ini berhubungan dengan teori keluarga seperti yang disebutkan oleh Miccuci (2009). Teori sistem keluarga dibangun berdasarkan pola pikir bahwa keluarga terdiri dari banyak anggota yang memiliki karakteristik tertentu. Salah satu dari karakteristik yang ada, bahwa anggota keluarga saling memengaruhi satu sama lain. Pengaruh ini terjadi dengan dinamika yang ada sehingga tidak mungkin untuk diidentifikasi sebab dan akibatnya.

Perilaku anggota keluarga semakin berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga tidak dapat dipastikan bagaimana bentuk dari perbedaan pola perilaku tertentu, misalnya ketika pola perubahan mulai dirasakan di lingkungan keluarga. Sebaliknya, perilaku individu dalam suatu keluarga saling memengaruhi sedemikian rupa, sehingga perilaku salah satu anggota memengaruhi perilaku anggota lain dan juga dipengaruhi oleh satu sama lain.

Oleh karena itu, perceraian orangtua dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan serta penerimaan diri anak karena dinamika dalam keluarga dapat berubah, seperti hak asuh, anak tinggal hanya bersama dengan ibu atau ayah yang memengaruhi interaksi satu sama lain antara ayah, ibu, dan anak.

Perceraian orangtua tidak selalu berdampak negatif, banyak kasus perceraian yang menjadi solusi agar pasangan suami-istri tidak lagi menyakiti satu sama lain dan juga anak-anak mereka yang nantinya tidak akan menjadi korban dari ketidakharmonisan sebuah pernikahan, sehingga penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orangtua dapat diukur karena memiliki dua dampak yang akan dialami oleh remaja, yaitu penerimaan diri positif dan penerimaan diri negatif.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa Praktik Kerja Mengajar Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta di SMAN 14 Jakarta dan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling SMAN 14 Jakarta, perilaku menyimpang pada remaja dan perilaku *maladaptive* yang dilakukan oleh siswa yang mengalami perceraian orangtua antara lain merasa kesepian atau sendiri dalam melalui hal-hal yang ada dalam dirinya, siswa cenderung untuk menarik diri dari pergaulan atau bersikap tidak ada yang ingin menemani dirinya, bersikap mengganggu dan dijauhi oleh teman-teman, tidak mengikuti pelajaran karena suasana

pembelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan, merasa sensitif terhadap kritik dan saran.

Menurut sesi konseling yang sudah berlangsung dan pengentasan masalah yang sudah dilalui oleh mahasiswa PKM dan Guru BK, siswa yang mengalami perceraian orangtua di SMAN 14 Jakarta merasa kesepian karena merindukan teman-temannya di sekolah yang terdahulu, sedangkan di sekolahnya yang baru atau setelah masuk SMA perlu penyesuaian diri dengan usaha yang keras karena ia merasa teman-temannya tidak ada yang mengerti dirinya. Selanjutnya menurut teman-temannya, siswa kerap mengganggu mereka sehingga siswa cukup dijauhi dan hanya memiliki satu teman yang tidak begitu dekat di kelas. Oleh karena itu, siswa juga sering bolos dan tidak ingin mengikuti mata pelajaran tertentu karena merasa tidak nyaman di sekolah dan merasa terganggu terhadap keberadaannya di sekolah.

Perilaku yang dilakukan siswa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia (2019), bahwa kondisi psikologis anak ketika kedua orangtua bercerai antara lain: adanya ketakutan akan lingkungan berupa perilaku penolakan oleh orang disekitar anak, kemudian mudah untuk marah, mudah sakit hati, perasaan kesepian, menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orangtua, serta kecemaafin yang berlebihan.

Seorang siswa yang juga mengalami perceraian orangtua menyatakan bahwa lebih nyaman di rumah daripada di sekolah karena di rumah ia lebih mendapat kebebasan dibandingkan di sekolah dengan segala aturannya yang harus ia patuhi. Melihat hal ini, siswa cenderung untuk melakukan *displacement* antara hal yang ia rasakan dengan perilaku yang akan siswa lakukan. Siswa yang mengalami perceraian orangtua di SMAN 14 Jakarta merasa sensitif terhadap kritik dan saran yang datang kepada dirinya. Nasihat, saran, dan perkataan teman-teman yang bersifat membangun dianggap sebagai ancaman dan cenderung untuk diabaikan.

Perilaku siswa pada paragraf sebelumnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Krisnani (2019) juga Rahmatia (2019), bahwa ada beberapa karakteristik yang dimiliki siswa yang menjadi korban perceraian orangtua, antara lain; kecenderungan perasaan tidak aman, kesedihan yang mendalam, perasaan kesepian, cenderung memiliki perilaku temperamen lebih tinggi, dan cenderung untuk menyendiri.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orangtua di SMAN 14 Jakarta dengan subjek empat belas siswa. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 92% subjek memilih pernyataan positif yang dapat dilihat melalui item nomor lima yang menyatakan perceraian

orangtua yang mereka alami menjadikan mereka lebih kuat dan item nomer tiga belas yang menyatakan perceraian orangtua membuat subjek optimis menjalani kehidupan sehari-hari. Pada hasil yang sama yaitu 92% subjek memilih pernyataan negatif pada item nomer dua belas yang menyatakan subjek merasa rendah diri setelah perceraian orangtua yang mereka alami. Kesimpulan dari hasil studi pendahuluan di atas siswa memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap perceraian yang dialami oleh orangtua mereka sehingga butuh diketahui lebih lanjut mengenai penerimaan diri siswa SMAN 14 Jakarta yang mengalami perceraian orangtua.

Berdasarkan fenomena dan pernyataan diatas, Siswa yang mengalami perceraian orangtua di SMAN 14 Jakarta perlu diketahui penerimaan dirinya apakah memiliki penerimaan diri yang positif atau negatif. Jika hal ini telah diketahui guru BK di sekolah dan orangtua lebih mudah untuk memahami dan menghadapi siswa yang mengalami perceraian orangtua sehingga siswa memiliki sifat dan sikap yang positif terhadap diri sendiri agar ke depannya mereka menjadi manusia yang utuh dan berbahagia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah orangtua memiliki peranan penting dalam penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian?
2. Bagaimana penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua?
3. Apakah siswa yang mengalami perceraian orangtua memiliki penerimaan diri yang positif atau negatif?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti ingin mengetahui penerimaan diri siswa SMAN 14 Jakarta yang mengalami perceraian orangtua.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Faktor-Faktor Penerimaan Diri siswa SMAN 14 Jakarta yang mengalami perceraian orangtua?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis tentang penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orangtua.

2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian dapat dijadikan rujukan pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terhadap penerimaan diri remaja.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan bimbingan preventif yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi siswa SMAN 14 Jakarta

Siswa yang mengalami perceraian orangtua dapat melihat segala potensinya terlepas dari status pernikahan orangtuanya, sehingga dapat mengembangkan dirinya dengan maksimal

c. Bagi peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah menambah wawasan tentang perceraian orangtua dan dampaknya terhadap penerimaan diri pada usia remaja

d. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian bagi peneliti lain adalah dapat menjadi rujukan atau referensi tentang penerimaan diri pada remaja yang mengalami perceraian orangtua menjadi lebih tajam dan mendalam.

